

Outlook Industri Kelapa Sawit Q1 2026

STABILITAS PASAR DI TENGAH TEKANAN PRODUKSI DAN DINAMIKA KEBIJAKAN

FEBRUARI 2026



Outlook Industri Kelapa Sawit Q1 2026

STABILITAS PASAR DI TENGAH TEKANAN PRODUKSI DAN DINAMIKA KEBIJAKAN

FEBRUARI 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
1. PENDAHULUAN.....	2
1. 1. Latar Belakang.....	2
1. 2. Tujuan Penyusunan <i>Outlook</i> Q1 2026.....	2
1. 3. Struktur dan Integrasi Analisis	3
1. 4. Kerangka Besar <i>Outlook</i> Q1 2026.....	3
2. <i>OUTLOOK SUPPLY–DEMAND</i> Q1 2026.....	4
2. 1. Dinamika Keseimbangan Awal Tahun.....	4
2. 2. <i>Outlook</i> Konsumsi Q1 2026.....	5
2. 3. <i>Outlook</i> Ekspor dan Stok Q1	6
2. 4. <i>Outlook</i> Stok Q1 2026.....	7
2. 5. Sintesis <i>Supply–Demand</i> Q1 2026.....	8
3. <i>OUTLOOK HARGA CPO</i>	9
3. 1. Harga CPO Global.....	9
3. 2. Harga CPO Domestik	10
3. 3. Implikasi Harga terhadap Struktur Pasar	11
4. HARGA REFERENSI, PE, DAN BK Q1 (JAN–MARET) 2026.....	11
4. 1. Proyeksi Harga Referensi (HR) Maret 2026	11
4. 2. Proyeksi Besaran Pungutan Ekspor (PE) Maret 2026.....	12
4. 3. Dampak Kenaikan Tarif PE terhadap Pasar Global dan Domestik	13
4. 4. Kesimpulan	14
5. ANALISIS PASAR EKSPOR 2025	15
5. 1. Tingkat Konsentrasi Pasar.....	15
5. 2. Pemetaan Negara Tujuan Berdasarkan Pangsa dan Pertumbuhan.....	15
5. 3. Karakter <i>Dual-Track</i> Ekspor Indonesia	18
6. DAMPAK BANJIR SUMATERA TERHADAP PRODUKSI SAWIT Q1 2026	18
6. 1. Estimasi Dampak Produksi Regional.....	18
6. 2. Basis Areal Terdampak	19
6. 3. Kerentanan Struktural: Faktor Elevasi	20
6. 4. Implikasi terhadap Neraca Q1 2026	21
7. <i>OUTLOOK IMPLIKASI KEBIJAKAN</i> Q1 2026.....	22
7. 1. Mandatori Biodiesel: B40 Dilanjutkan, B50 Ditunda	22
7. 2. Pungutan Ekspor: Kenaikan ke 12,5% dan Dampaknya	22
7. 3. Moratorium Perpanjangan HGU dan Kepastian Usaha.....	23
7. 4. Interaksi Kebijakan dan Risiko Pasar	23
7. 5. Dampak US–Indonesia Reciprocal Trade Agreement terhadap Struktur Ekspor Sawit	24
8. PENUTUP	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26





KATA PENGANTAR

Memasuki tahun 2026, industri kelapa sawit Indonesia menghadapi konfigurasi pasar yang semakin kompleks. Di satu sisi, permintaan domestik tetap kuat, terutama dari sektor energi melalui program biodiesel. Di sisi lain, tekanan produksi akibat faktor cuaca ekstrem serta dinamika kebijakan fiskal dan tata kelola lahan membentuk lanskap risiko yang tidak sederhana.

Outlook Sawit Q1 2026 ini disusun sebagai kelanjutan dari *Outlook* Tahunan 2026, dengan fokus khusus pada periode Januari–Maret 2026 serta implikasinya terhadap semester pertama tahun berjalan. Dokumen ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai keseimbangan *supply–demand*, proyeksi harga global dan domestik, dinamika Harga Referensi (HR), Pungutan Ekspor (PE), Bea Keluar (BK), kinerja pasar ekspor, dampak banjir di Sumatera, serta implikasi kebijakan strategis pada awal tahun.

Secara umum, Q1-2026 menunjukkan karakteristik sebagai fase penyesuaian. Produksi menghadapi tekanan regional akibat dinamika hidrologis ekstrem, sementara konsumsi domestik terus menunjukkan tren peningkatan struktural. Di pasar global, harga CPO bergerak dalam kecenderungan *bullish* moderat dengan sensitivitas tinggi terhadap dinamika energi dan geopolitik. Sementara itu, kebijakan domestik—khususnya rencana kenaikan tarif PE dan penataan tata kelola lahan—menciptakan implikasi terhadap margin industri dan persepsi risiko investasi.

Outlook ini disusun secara kolaboratif oleh tim analis, dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang terintegrasi. Harapannya, dokumen ini dapat menjadi referensi strategis bagi pembuat kebijakan, pelaku industri, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami arah pasar sawit pada awal 2026.

Semoga laporan ini memberikan kontribusi analitis yang konstruktif bagi penguatan industri sawit Indonesia yang berkelanjutan.



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Triwulan pertama dalam industri kelapa sawit selalu memiliki arti strategis. Periode ini sering kali menjadi indikator awal keseimbangan tahunan antara produksi, konsumsi, ekspor, dan stok. Pola musiman produksi yang relatif lebih rendah pada awal tahun, dikombinasikan dengan dinamika permintaan domestik dan global, menjadikan Q1 sebagai fase penting dalam pembentukan ekspektasi harga dan kebijakan.

Memasuki Q1 2026, terdapat beberapa faktor kunci yang membentuk lanskap pasar:

1. Tekanan Produksi Regional

Kejadian banjir di sejumlah wilayah Sumatera pada akhir 2025 berpotensi menekan produksi awal tahun 2026. Dampak ini bersifat regional namun signifikan secara agregat, mengingat konsentrasi kebun sawit nasional berada di dataran rendah yang rentan terhadap gangguan hidrologis.

2. Permintaan Domestik yang Struktural Menguat

Program mandatori biodiesel tetap menjadi penopang utama konsumsi dalam negeri. Meskipun peningkatan ke B50 ditunda, struktur permintaan domestik tetap tinggi dan relatif stabil.

3. Harga Global yang Sensitif terhadap Energi dan Geopolitik

Pasar minyak nabati terintegrasi dengan pasar energi dan komoditas substitusi. Ketegangan geopolitik global meningkatkan volatilitas harga *crude oil*, yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika harga CPO melalui transmisi sektor biodiesel.

4. Penyesuaian Kebijakan Fiskal Ekspor

Rencana kenaikan Pungutan Ekspor (PE) menjadi 12,5% mulai Maret 2026 menciptakan implikasi terhadap struktur biaya ekspor, margin industri, serta potensi transmisi ke harga domestik dan harga TBS petani.

5. Penataan Tata Kelola Lahan

Moratorium penandatanganan perpanjangan HGU pada sebagian areal perkebunan memperkenalkan dimensi baru dalam persepsi risiko investasi dan ekspektasi pertumbuhan suplai jangka menengah.

Kombinasi faktor-faktor tersebut menempatkan Q1-2026 sebagai periode transisi yang menentukan arah pasar semester pertama 2026.

1.2. Tujuan Penyusunan *Outlook* Q1 2026

Outlook ini disusun dengan tujuan untuk:

- Menganalisis keseimbangan *supply–demand* nasional pada periode Januari–Maret 2026;
- Memproyeksikan pergerakan harga CPO global dan domestik pada Q1–Q2 2026;
- Mengkaji implikasi perubahan Harga Referensi, Pungutan Ekspor, dan Bea Keluar terhadap struktur pasar;

- Mengevaluasi posisi dan dinamika pasar ekspor Indonesia sepanjang 2025 sebagai basis strategi 2026;
- Mengukur dampak kejadian banjir terhadap produksi sawit nasional;

Menilai implikasi kebijakan domestik terhadap stabilitas pasar dan margin industri.

1.3. Struktur dan Integrasi Analisis

Dokumen *Outlook* Q1 2026 ini disusun dalam enam bagian utama yang saling terhubung secara analitis:

A. *Outlook Supply–Demand* Q1 2026

Menyajikan proyeksi produksi, konsumsi, ekspor, dan stok awal tahun, serta implikasinya terhadap keseimbangan pasar.

B. *Outlook Harga CPO* Q1–Q2 2026

Menganalisis dinamika harga global dan domestik, termasuk model proyeksi harga dan faktor-faktor eksogen yang memengaruhinya.

C. *Harga Referensi, PE, dan BK* Q1 2026

Mengkaji proyeksi HR Maret 2026 serta implikasi kenaikan tarif PE terhadap struktur biaya ekspor dan transmisi harga.

D. *Analisis Pasar Ekspor* 2025

Mengevaluasi struktur konsentrasi pasar, posisi negara tujuan utama, serta potensi diversifikasi ekspor sebagai basis strategi 2026.

E. *Dampak Banjir Sumatera terhadap Produksi*

Mengulas kerentanan produksi berbasis spasial–hidrologis serta estimasi koreksi produksi pada awal 2026.

F. *Outlook Implikasi Kebijakan* Q1-2026

Menganalisis interaksi kebijakan domestik (mandatori biodiesel, PE, tata kelola HGU) dengan dinamika pasar global.

1.4. Kerangka Besar *Outlook* Q1 2026

Secara ringkas, konfigurasi pasar sawit pada Q1 2026 dapat digambarkan sebagai berikut:

- Keseimbangan fisik pasar relatif terjaga, meskipun terdapat tekanan produksi regional.
- Harga berada dalam fase stabil–menguat moderat, dengan sensitivitas tinggi terhadap energi dan geopolitik.
- Kebijakan fiskal ekspor memperkuat kapasitas pendanaan domestik, namun meningkatkan tekanan pada margin industri.
- Risiko utama berada pada dimensi margin dan persepsi investasi, bukan pada krisis pasokan atau permintaan dalam jangka pendek.

Dengan demikian, *Outlook* Q1 2026 tidak hanya membaca angka produksi dan harga, tetapi juga memetakan interaksi antara faktor biofisik, struktur pasar global, serta instrumen kebijakan domestik yang membentuk arah industri sawit Indonesia pada awal tahun.

2. OUTLOOK SUPPLY–DEMAND Q1 2026

2.1. Dinamika Keseimbangan Awal Tahun

Triwulan pertama merupakan periode krusial dalam pembentukan keseimbangan tahunan pasar sawit. Secara historis, Q1 ditandai dengan produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan semester kedua akibat faktor musiman, sementara permintaan domestik cenderung stabil atau meningkat seiring berjalannya program biodiesel dan kebutuhan pangan.

Memasuki Q1 2026, struktur *supply–demand* nasional berada dalam fase yang relatif ketat. Di satu sisi, produksi menunjukkan kecenderungan stagnan hingga terkoreksi tipis dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, konsumsi domestik terus memperlihatkan tren peningkatan struktural, terutama dari sektor energi dan oleokimia. Kombinasi ini berimplikasi pada penyesuaian volume ekspor dan dinamika stok awal tahun.

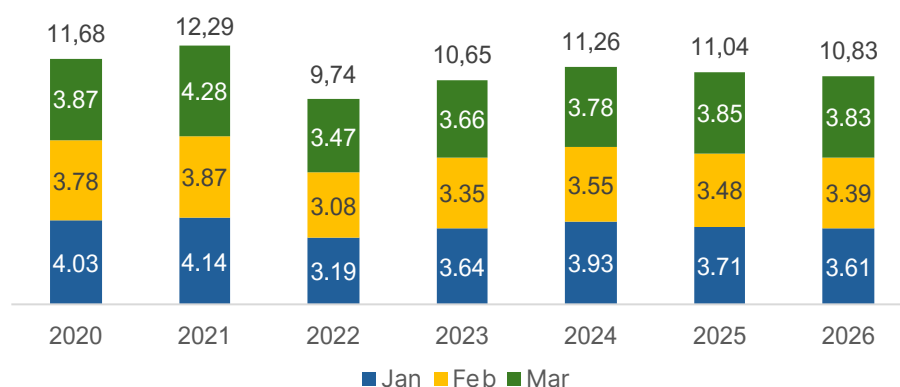
Dengan demikian, keseimbangan pasar Q1 2026 tidak hanya ditentukan oleh level produksi, tetapi oleh interaksi simultan antara empat variabel utama:

1. Produksi nasional (*supply* utama)
2. Konsumsi domestik (*demand* internal)
3. Ekspor (*demand* eksternal)
4. Stok akhir (*buffer* pasar)

a. Outlook Produksi Q1 2026

Produksi nasional pada periode Januari–Maret 2026 menunjukkan kecenderungan lebih rendah dibandingkan puncak produksi pada periode 2024. Data Q1 2020–2026 memperlihatkan pola fluktuatif dengan kecenderungan koreksi setelah tahun 2024, seiring kombinasi faktor biofisik, struktural, dan musiman.

Gambar 1. Produksi Nasional Q1 Year on year – YoY (juta ton)



Sumber: Ditjenbun (2025) diolah kembali

Secara musiman, produksi pada triwulan pertama memang cenderung lebih rendah dibandingkan semester II. Namun pada Q1 2026, tekanan produksi tidak hanya bersumber dari faktor musiman, melainkan juga dari dinamika eksternal dan karakter struktural kebun.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi produksi Q1 2026 antara lain:

- **Faktor musiman awal tahun**, yang secara historis menempatkan Q1 sebagai periode produksi relatif rendah.
- **Struktur umur tanaman**, dengan sebagian areal memasuki fase tanaman tua sehingga produktivitas marginal mengalami perlambatan.
- **Tekanan hidrometeorologi regional**, termasuk kejadian banjir di sejumlah sentra produksi pada akhir 2025 yang berimplikasi pada awal tahun 2026.

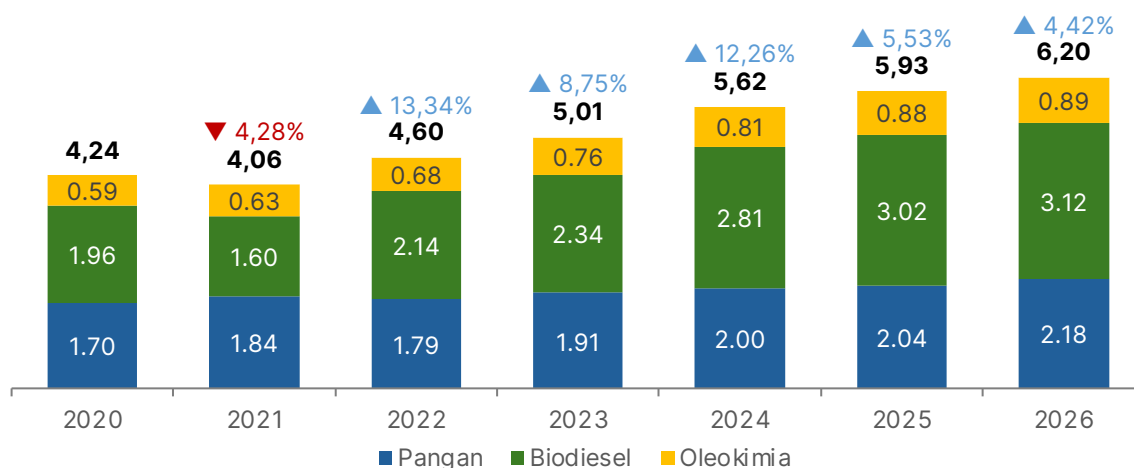
Secara agregat, produksi Q1 2026 diperkirakan sedikit berada di bawah level 2025, dengan koreksi yang relatif moderat secara tahunan. Tekanan tersebut belum mengarah pada gangguan pasokan yang ekstrem, namun cukup untuk mempersempit ruang surplus pada awal tahun.

Dalam konteks neraca *supply-demand*, koreksi produksi pada Q1 memiliki implikasi strategis karena terjadi pada periode stok awal tahun yang relatif sensitif terhadap perubahan kecil pada sisi pasokan.

2.2. Outlook Konsumsi Q1 2026

Konsumsi domestik minyak sawit pada triwulan I menunjukkan tren meningkat sepanjang periode 2020–2026. Total konsumsi Q1 2026 diproyeksikan mencapai sekitar 6,2 juta ton, meningkat dibandingkan 5,93 juta ton pada 2025. Kenaikan ini mempertegas penguatan struktur permintaan dalam negeri dalam beberapa tahun terakhir.

Gambar 2. Konsumsi Domestik Minyak Sawit Indonesia pada Q1 (juta ton)



Sumber: Kementerian Pertanian (2024), BPS (2025), diolah kembali

Secara historis, konsumsi domestik pada Q1 2020 tercatat sebesar 4,24 juta ton. Setelah sempat terkoreksi sekitar 4,28% pada 2021, konsumsi kembali menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten hingga 2026. Pola ini mencerminkan transformasi struktur pasar sawit nasional yang semakin ditopang oleh permintaan domestik.

Struktur konsumsi Q1 2026 terdiri atas tiga komponen utama:

- **Pangan**, yang meningkat seiring pertumbuhan penduduk, konsumsi rumah tangga, serta ekspansi industri hilir berbasis minyak sawit.
- **Biodiesel**, yang menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan permintaan dalam beberapa tahun terakhir.
- **Oleokimia**, yang relatif stabil namun menunjukkan tren peningkatan moderat seiring perkembangan industri kimia berbasis sawit.

Program mandatori biodiesel **B40** yang tetap berjalan pada awal 2026 menjaga tingkat serapan domestik pada level tinggi. Meskipun peningkatan ke B50 ditunda, permintaan energi berbasis CPO tetap menjadi penopang utama pasar dalam negeri. Dengan struktur ini, sektor energi berfungsi sebagai jangkar permintaan yang relatif stabil terhadap fluktuasi eksternal.

Secara struktural, konsumsi domestik kini berperan sebagai **penyangga pasar** yang semakin kuat dibandingkan satu dekade sebelumnya. Ketergantungan absolut terhadap ekspor berkurang, dan keseimbangan pasar nasional menjadi lebih ditentukan oleh interaksi antara produksi dan serapan dalam negeri.

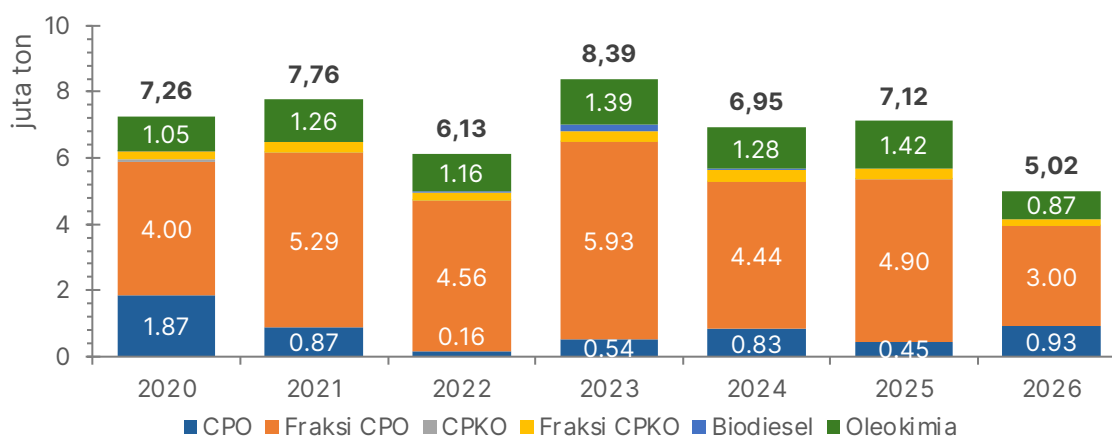
Dalam konteks neraca Q1 2026, kenaikan konsumsi domestik yang berlanjut ini turut mempersempit ruang surplus ekspor, terutama ketika produksi mengalami tekanan moderat pada awal tahun.

2.3. Outlook Ekspor dan Stok Q1

Ekspor Q1 2026 diproyeksikan mengalami penyesuaian dibanding tahun sebelumnya. Volume ekspor diperkirakan menurun hampir 2 juta ton dibandingkan level tertinggi pada periode sebelumnya. Penurunan ini merupakan konsekuensi dari kombinasi beberapa faktor fundamental pada neraca domestik, yaitu:

- Produksi yang terkoreksi tipis pada awal tahun,
- Konsumsi domestik yang terus meningkat,
- Stok awal tahun yang relatif lebih rendah dibanding akhir 2025.

Gambar 3. Ekspor Produk Sawit Nasional Q1 (juta ton)



Sumber: Data IPOSS

Secara historis, ekspor produk sawit nasional pada Q1 menunjukkan pola fluktuatif yang mengikuti dinamika *supply* domestik dan harga global. Pada 2026, ruang ekspor relatif lebih sempit dibanding periode 2024–2025 yang ditopang oleh produksi dan stok yang lebih longgar.

Penurunan volume ekspor pada Q1 2026 bukan semata-mata mencerminkan pelemahan permintaan global, melainkan lebih dipengaruhi oleh keseimbangan domestik yang semakin ketat. Dengan serapan dalam negeri yang tinggi dan tambahan pasokan yang terbatas, ketersediaan surplus untuk ekspor menjadi lebih terbatas pada awal tahun.

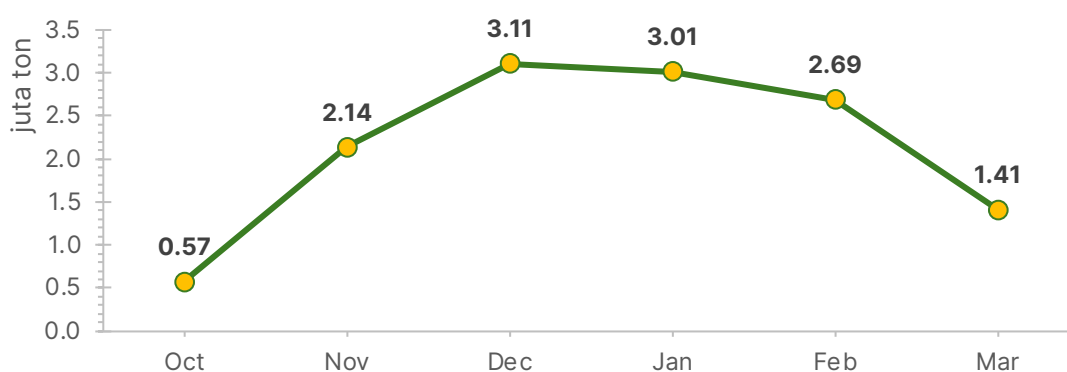
Selain faktor fundamental, penyesuaian ekspor pada Q1 juga kerap bersifat taktis. Pergerakan harga global serta kebijakan fiskal ekspor—terutama dinamika Harga Referensi (HR), Pungutan Ekspor (PE), dan Bea Keluar (BK)—dapat memengaruhi strategi waktu pengapalan. Dengan rencana kenaikan tarif PE pada Maret 2026, eksportir berpotensi melakukan percepatan atau penyesuaian kontrak dalam jangka pendek.

Secara struktural, ekspor tetap menjadi outlet utama surplus produksi nasional. Namun pada Q1 2026, ruang ekspor relatif lebih ketat dibandingkan dua tahun sebelumnya, sehingga keseimbangan pasar lebih sensitif terhadap perubahan kecil pada sisi produksi maupun permintaan domestik.

2. 4. Outlook Stok Q1 2026

Stok akhir minyak sawit pada awal 2026 menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan posisi akhir 2025. Setelah mengalami peningkatan pada penghujung 2025, stok kembali terkoreksi pada periode Januari–Maret 2026 seiring kombinasi produksi yang relatif terbatas dan penyaluran yang tetap tinggi.

Gambar 4. Stok Akhir Minyak Sawit 2025-2026 (juta ton)



Sumber: Data IPOSS (2025)

Dinamika stok periode 2025–2026 memperlihatkan pola yang cukup jelas: akumulasi pada akhir tahun diikuti fase penyesuaian pada awal tahun berikutnya. Penurunan stok Q1 2026 mencerminkan meningkatnya penyaluran untuk kebutuhan domestik serta tetap berlangsungnya ekspor, sementara tambahan pasokan dari produksi tidak sepenuhnya mampu menutup arus keluar tersebut.

Dalam struktur pasar komoditas, stok berfungsi sebagai buffer atau bantalan terhadap fluktuasi pasokan dan permintaan. Dengan level stok yang lebih rendah dibanding akhir 2025, ruang penyangga terhadap gangguan tambahan—baik dari sisi produksi maupun lonjakan permintaan—menjadi relatif lebih sempit.

Namun demikian, posisi stok Q1 2026 masih berada dalam rentang yang terkendali dan belum mengindikasikan tekanan pasokan yang ekstrem. Penurunan yang terjadi lebih mencerminkan proses penyesuaian keseimbangan pasar setelah periode akumulasi pada akhir 2025, bukan sinyal kekurangan pasokan struktural.

Dalam konteks neraca Q1 2026, kombinasi produksi yang terkoreksi tipis, konsumsi domestik yang meningkat, serta stok yang menurun memperkuat karakter pasar sebagai relatif ketat namun stabil. Dengan ruang *buffer* yang menyempit, sensitivitas terhadap perubahan harga global dan kebijakan domestik menjadi lebih tinggi dibandingkan periode surplus sebelumnya.

2.5. Sintesis Supply–Demand Q1 2026

Keseimbangan pasar minyak sawit pada Q1 2026 menunjukkan konfigurasi yang relatif lebih ketat dibandingkan periode 2024–2025, namun tetap berada dalam kondisi stabil. Interaksi antara produksi, konsumsi domestik, ekspor, dan stok membentuk struktur pasar yang lebih sensitif terhadap perubahan marginal, meskipun belum mengarah pada tekanan pasokan yang ekstrem.

Dari sisi produksi, terjadi koreksi tipis secara tahunan akibat kombinasi faktor musiman, struktur umur tanaman, serta tekanan hidrometeorologi regional. Meskipun penurunannya moderat, produksi Q1 memang secara historis berada pada fase rendah, sehingga tambahan tekanan kecil pun berdampak terhadap ruang surplus awal tahun.

Di sisi lain, konsumsi domestik terus menunjukkan penguatan struktural. Serapan dari sektor biodiesel, pangan, dan oleokimia menjaga permintaan dalam negeri pada level tinggi. Program mandatori B40 mempertahankan peran sektor energi sebagai jangkar permintaan yang relatif stabil. Dalam struktur pasar saat ini, konsumsi domestik bukan lagi variabel residual, melainkan komponen utama penyeimbang produksi nasional.

Sementara itu, ekspor mengalami penyesuaian volume sebagai konsekuensi langsung dari keseimbangan domestik yang lebih ketat. Ruang ekspor Q1 2026 menjadi lebih sempit karena surplus yang tersedia setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi tidak sebesar periode sebelumnya. Dengan demikian, ekspor pada awal 2026 lebih merefleksikan kapasitas residual daripada ekspansi agresif.

Pergerakan stok memperkuat gambaran tersebut. Setelah akumulasi pada akhir 2025, stok kembali menurun pada Q1 2026 seiring penyaluran yang tetap tinggi dan tambahan pasokan yang terbatas. Fungsi stok sebagai buffer tetap berjalan, namun ruang penyangga menjadi relatif lebih tipis dibanding fase surplus.

Secara agregat, konfigurasi Q1 2026 dapat dirangkum sebagai berikut:

- **Produksi:** stagnan hingga terkoreksi tipis
- **Konsumsi domestik:** meningkat dan semakin dominan
- **Ekspor:** menyesuaikan mengikuti ketersediaan surplus
- **Stok:** menurun namun tetap dalam batas aman

Struktur ini menghasilkan pasar yang relatif ketat namun stabil, dengan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap perubahan harga global, gangguan cuaca tambahan, maupun penyesuaian kebijakan fiskal ekspor. Tidak terdapat indikasi kekurangan pasokan struktural, tetapi fleksibilitas pasar lebih rendah dibanding periode dengan stok dan produksi yang longgar.

Dengan keseimbangan fisik yang cenderung ketat pada awal tahun, dinamika harga pada Q1–Q2 2026 akan semakin dipengaruhi oleh interaksi antara faktor fundamental domestik dan perkembangan pasar

global. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan menyoroti proyeksi harga CPO global dan domestik serta faktor-faktor yang membentuk ekspektasi pasar pada semester pertama 2026.

3. OUTLOOK HARGA CPO

Dengan keseimbangan fisik pasar Q1 2026 yang relatif ketat namun stabil, dinamika harga pada semester pertama 2026 semakin ditentukan oleh interaksi antara fundamental domestik dan perkembangan pasar global. Struktur stok yang lebih tipis serta sensitivitas terhadap perubahan suplai marginal menjadikan harga lebih responsif terhadap sentimen eksternal.

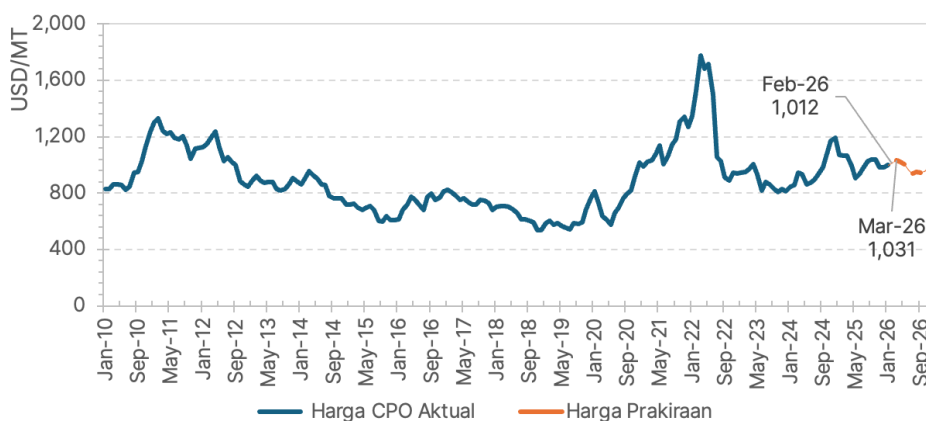
3.1. Harga CPO Global

Outlook harga bulanan CPO global 2026 menunjukkan kecenderungan **bullish moderate** dibandingkan 2025. Penguatan ini didorong oleh kombinasi beberapa faktor utama:

- Pasokan global yang relatif ketat,
- Stok minyak nabati dunia yang rendah,
- Penguatan permintaan energi,
- Ketidakpastian geopolitik yang meningkatkan volatilitas harga komoditas.

Dalam struktur pasar minyak nabati yang terkonsentrasi, dinamika ekspor Indonesia dan Malaysia—yang secara kolektif menguasai lebih dari 84% ekspor dunia—memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan harga global. Perubahan kecil pada suplai kedua negara tersebut dapat memicu pergerakan harga yang relatif besar, terutama dalam kondisi stok global yang terbatas.

Gambar 5. Harga Aktual dan Prakiraan CPO Global



Sumber: World Bank (2026)

Dengan asumsi pasokan global relatif stabil, harga CPO pada Q1–Q2 2026 diperkirakan bergerak dalam rentang **USD 962–1.030/ton (CIF Northwest Europe)**. Dengan asumsi kurs Rp16.500 per USD pada 2026 (Kementerian Keuangan, 2025), rentang tersebut setara dengan sekitar **Rp15.873–16.995/kg**.

Rentang ini mencerminkan keseimbangan antara fundamental pasar yang relatif ketat dan keterbatasan ruang kenaikan akibat substitusi dengan minyak nabati lain seperti *soybean oil* dan *sunflower oil*.

Secara analitis, proyeksi Q1–Q2 2026 tersebut berada dalam koridor yang konsisten dengan *baseline Outlook* Industri Sawit Indonesia 2026, yang memproyeksikan kecenderungan harga *bullish moderat* sepanjang tahun 2026. Pergerakan harga pada semester pertama tidak menunjukkan deviasi struktural

dari asumsi tahunan, melainkan merefleksikan fase awal dari konfigurasi pasar yang telah diproyeksikan sebelumnya. Dengan demikian, dinamika harga Q1–Q2 berfungsi sebagai konfirmasi terhadap kerangka proyeksi tahunan 2026, bukan sebagai revisi arah fundamental pasar.

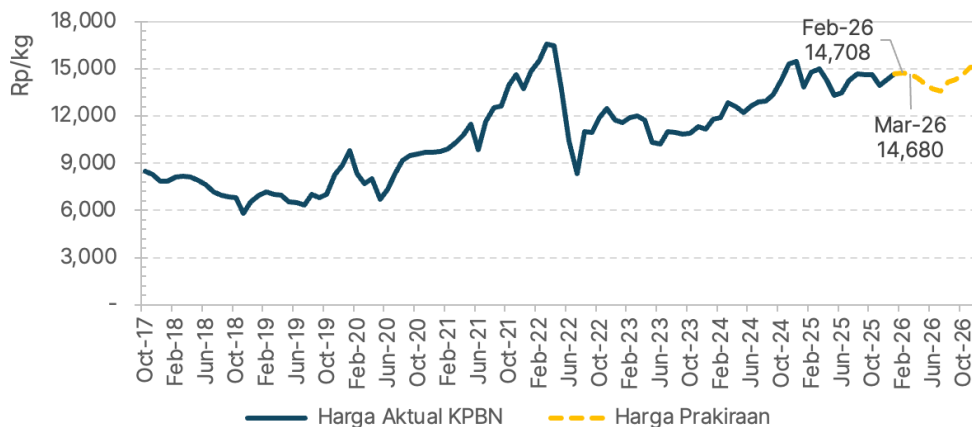
3.2. Harga CPO Domestik

Pergerakan harga CPO domestik yang diwakili oleh harga referensi PT KPBN, menunjukkan pola yang fluktuatif namun relatif stabil dalam jangka menengah. Model peramalan yang digunakan mengintegrasikan sejumlah variabel eksogen dan domestik, antara lain:

- Harga CIF Northwest Europe sebagai proksi harga internasional,
- Lag-1 harga aktual KPBN (persistensi harga),
- Harga Referensi (HR) CPO Kemendag,
- Nilai tukar USD/IDR,
- Produksi bulanan CPO,
- Konsumsi pangan CPO.

Pendekatan ini memungkinkan model merefleksikan interaksi antara dinamika pasar global dan fundamental domestik secara lebih komprehensif.

Gambar 6. Harga Aktual dan Prakiraan CPO Domestik



Sumber: GAPKI (2026)

Pada awal periode, harga domestik tercatat sebesar **Rp14.707,66/kg**, sempat mengalami kenaikan tipis pada Februari 2026 dan terkoreksi menjadi **Rp14.679,88/kg** pada Maret 2026. Selanjutnya, harga mengalami penyesuaian bertahap hingga mencapai titik terendah pada Juli 2026 sebesar **Rp13.565,17/kg**.

Memasuki pertengahan tahun, harga mulai menunjukkan fase pemulihan. Pada Agustus 2026 harga naik menjadi **Rp14.171,84/kg** dan terus meningkat secara bertahap hingga mencapai puncak tahunan sebesar **Rp15.080,03/kg** pada November 2026.

Pola ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan jangka pendek pada awal tahun, fundamental pasar tetap mendukung stabilisasi harga pada semester kedua. Pemulihan tersebut mencerminkan:

- Penguatan permintaan domestik (terutama biodiesel dan pangan),
- Stabilitas harga global,
- Penyesuaian keseimbangan stok.

3.3. Implikasi Harga terhadap Struktur Pasar

Dengan struktur *supply-demand* yang relatif ketat pada awal tahun, harga CPO pada Q1–Q2 2026 cenderung bergerak dalam rentang moderat tanpa lonjakan ekstrem. Ruang kenaikan harga dibatasi oleh elastisitas substitusi minyak nabati, sementara ruang penurunan dibatasi oleh kuatnya permintaan domestik dan stok yang tidak terlalu longgar.

Dengan demikian, semester pertama 2026 menunjukkan karakter harga yang stabil–menguat moderat, dengan volatilitas yang lebih dipengaruhi oleh dinamika energi global dan kebijakan fiskal ekspor dibanding oleh gangguan fisik domestik yang berskala besar.

4. HARGA REFERENSI, PE, DAN BK Q1 (JAN–MARET) 2026

Memasuki triwulan I 2026, pergerakan harga CPO global menunjukkan tren peningkatan dibanding periode sebelumnya, seiring dinamika pasokan minyak nabati dunia serta faktor musiman produksi. Kenaikan harga global tersebut berimplikasi langsung terhadap potensi peningkatan Harga Referensi (HR) CPO, yang menjadi dasar perhitungan **Pungutan Ekspor (PE)** dan **Bea Keluar (BK)** ekspor sawit Indonesia.

Selain faktor harga global, pemerintah juga merencanakan penyesuaian tarif PE mulai Maret 2026 dari 10% menjadi 12,5%. Kebijakan ini berpotensi meningkatkan penerimaan negara melalui BPDP, namun sekaligus memengaruhi struktur biaya ekspor serta dinamika harga domestik.

Dalam konteks tersebut, bagian ini menyajikan:

- Proyeksi HR triwulan I 2026,
- Estimasi besaran PE dan BK yang berlaku,
- Analisis dampak kenaikan tarif PE terhadap pasar global dan domestik.

4.1. Proyeksi Harga Referensi (HR) Maret 2026

Harga Referensi (HR) CPO merupakan variabel kunci dalam penentuan besaran PE dan BK. HR ditetapkan setiap bulan oleh Kementerian Perdagangan berdasarkan rata-rata harga dari tiga pasar acuan internasional dan domestik, yaitu:

- Harga CPO di Bursa CPO Indonesia (Hi)
- Harga CPO di Bursa Malaysia (BMD) (Hm)
- Harga CPO di pasar CIF Rotterdam (Hr)

Mekanisme penetapan HR sejak Agustus 2022 diatur melalui Permendag Nomor 46 Tahun 2022 dan diperbarui melalui Permendag Nomor 35 Tahun 2025. HR CPO ditetapkan setiap bulan dengan metode utama yang digunakan adalah *weighted average* dengan komposisi bobot 60% ICDX, 20% BMD, dan 20% CIF Rotterdam, sehingga secara umum dirumuskan sebagai:

$$HR = 0,60H_i + 0,20H_m + 0,20H_r.$$

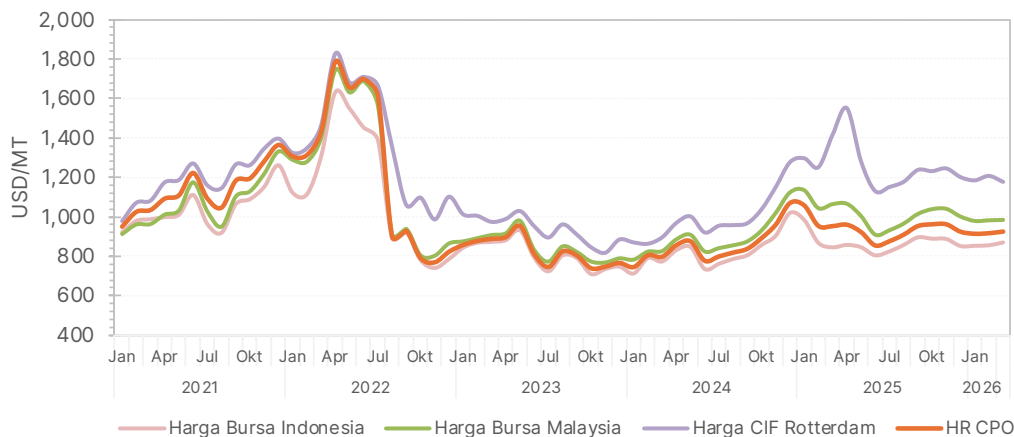
Namun, apabila terdapat deviasi harga yang ekstrem antar pasar (*spread* signifikan yang berpotensi mencerminkan *outlier*), maka digunakan pendekatan median sebagai mekanisme penyeimbang, yaitu dengan menentukan nilai median (M) dari ketiga harga dan menghitung rata-rata antara median dan harga terdekat dengannya: $HR = (M + H^*) / 2$, untuk menjaga agar HR tetap stabil dan tidak terdistorsi oleh lonjakan harga di salah satu pasar acuan.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan proyeksi HR untuk bulan Maret setelah diperoleh proyeksi masing-masing harga CPO di Bursa CPO Indonesia, Bursa Malaysia (BMD), dan pasar CIF Rotterdam pendekatan ***anchor-spread model***, dengan hasil sebagai berikut:

- CIF Rotterdam: USD 1.179,55/ton
- Bursa Malaysia: USD 983,32/ton
- Bursa Indonesia: USD 870,17/ton

Maka, HR CPO untuk bulan Maret 2026 diperkirakan sebesar USD 926,75/ton, meningkat moderat dari HR Februari 2026 sebesar USD 918,47/ton. Kenaikan ini mencerminkan transmisi harga global ke dalam mekanisme fiskal domestik. Berikut visualisasi pergerakan harga CPO masing-masing sebagai pembentuk Harga Referensi CPO dari Januari 2021 s.d Maret 2026.

Gambar 7. Tren Harga CPO Pembentuk Harga Referensi CPO

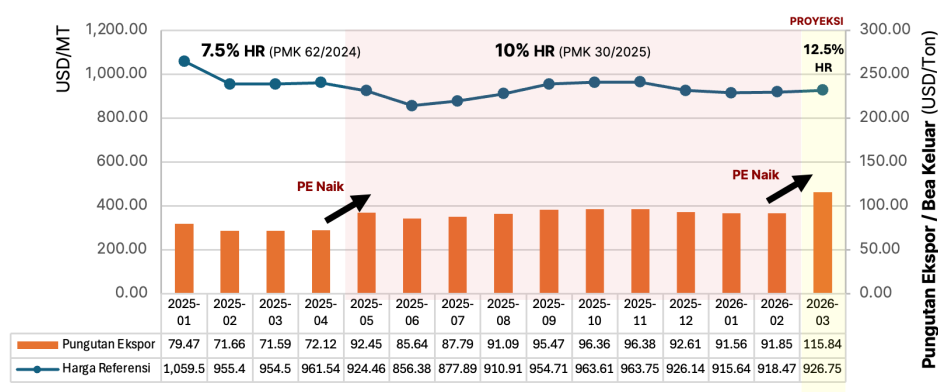


Sumber: IPOSS (diolah)

4. 2. Proyeksi Besaran Pungutan Ekspor (PE) Maret 2026

Dengan HR sebesar USD 926,75/ton dan rencana kenaikan tarif PE dari 10% menjadi 12,5%, estimasi besaran PE pada Maret 2026 diperkirakan mencapai **USD 115,84/ton**.

Gambar 8. Proyeksi HR, PE, dan BK Produk CPO pada Bulan Maret 2026 (USD/Ton)



Sumber: IPOSS (diolah)

Kenaikan tarif ini memiliki implikasi ganda:

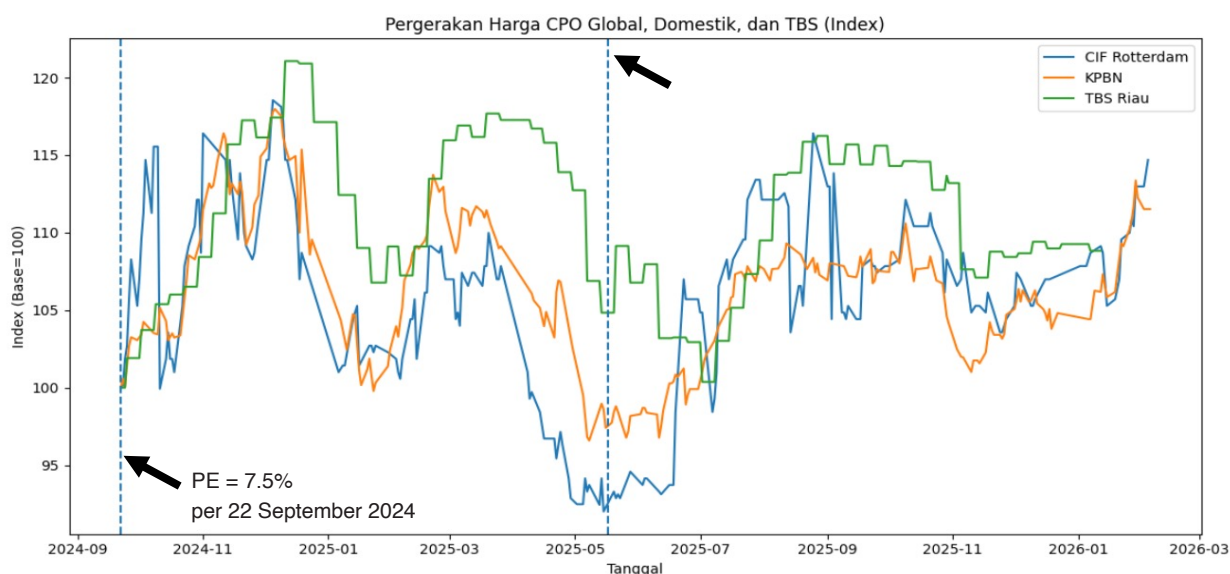
- **Positif:** memperkuat kapasitas pendanaan BDPD serta mendukung stabilisasi pasokan domestik.
- **Negatif:** meningkatkan biaya ekspor efektif dan berpotensi menekan margin eksportir.

Dalam kondisi pasar global yang kompetitif dengan minyak nabati substitusi, ruang untuk meneruskan kenaikan biaya kepada pembeli internasional relatif terbatas. Oleh karena itu, sebagian tekanan berpotensi terdistribusi dalam rantai pasok domestik.

4. 3. Dampak Kenaikan Tarif PE terhadap Pasar Global dan Domestik

Analisis indeks harga di sekitar periode perubahan tarif PE (September 2024 dan Mei 2025) menunjukkan bahwa perubahan tarif tidak memicu lonjakan harga yang bersifat instan. Harga KPBN umumnya mengikuti dinamika harga global (CIF Rotterdam), sedangkan harga TBS petani menunjukkan penyesuaian yang lebih bertahap.

Gambar 9. Pergerakan Harga CPO Global, Domestik, dan TBS (Index)



Sumber: IPOSS (diolah)

Dengan menjadikan tanggal implementasi kebijakan sebagai benchmark indeks, terlihat bahwa:

- Harga global lebih responsif terhadap faktor eksternal.
- Harga domestik mengikuti dengan elastisitas yang moderat.
- Harga TBS bergerak lebih stabil dengan jeda transmisi.

Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan PE lebih berpengaruh terhadap distribusi *margin* daripada perubahan level harga absolut.

a. Pengujian Stasioneritas dan Keterkaitan Struktural Harga

Untuk memperkuat temuan visual, dilakukan pengujian statistik menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Hasil pengujian menunjukkan:

- Harga global, domestik, dan TBS tidak stasioner (mengikuti dinamika pasar).
- Selisih harga global–domestik dan domestik–petani bersifat stasioner.

Temuan ini mengindikasikan adanya **keterkaitan struktural jangka panjang** dalam rantai harga CPO. Harga domestik mengikuti pasar global, sementara harga TBS menyesuaikan secara bertahap terhadap harga domestik.

Dengan demikian, perubahan kebijakan tarif tidak mengubah struktur transmisi harga, melainkan bekerja dalam koridor hubungan pasar yang sudah terintegrasi.

b. Estimasi Dampak Dinamis Kenaikan PE

Pendekatan ***distributed lag model*** dengan koreksi autokorelasi (HAC) menunjukkan bahwa respons harga terhadap perubahan tarif bersifat terbatas dan bertahap.

Hasil estimasi menunjukkan:

- Respons harga global lebih dipengaruhi faktor eksternal.
- Harga domestik mengalami penyesuaian moderat dan sementara.
- Selisih harga global–domestik berfluktuasi dalam rentang sempit.

Secara konseptual, kebijakan PE lebih berperan dalam mengatur distribusi insentif dan margin dalam rantai pasok daripada menciptakan lonjakan harga.

4. 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kenaikan tarif PE yang direncanakan pada Maret 2026:

- Tidak diperkirakan memicu perubahan harga ekstrem dalam jangka pendek,
- Lebih berpengaruh terhadap distribusi margin industri,
- Memberikan dampak tidak langsung terhadap harga TBS melalui transmisi domestik.

Dalam struktur pasar yang terintegrasi secara global, harga domestik tetap mengikuti dinamika internasional. Oleh karena itu, kenaikan tarif PE pada Q1 2026 lebih bersifat sebagai penyesuaian insentif fiskal daripada instrumen penggerak harga utama.

5. ANALISIS PASAR EKSPOR 2025

Sepanjang tahun 2025, Indonesia mencatatkan ekspor minyak sawit (CPO, CPKO, fraksi CPO/CPKO, dan produk turunan) sebesar **USD 36,8 miliar** dengan volume mencapai **33,2 juta ton**. Besarnya nilai dan volume tersebut menegaskan posisi minyak sawit sebagai salah satu komoditas utama dalam struktur perdagangan nasional. Namun, untuk memahami risiko dan peluang ekspor ke depan, penting untuk melihat bagaimana distribusi ekspor tersebut tersebar di antara negara tujuan.

5.1. Tingkat Konsentrasi Pasar

Ditinjau dari tingkat konsentrasinya, struktur pasar ekspor minyak sawit Indonesia tahun 2025 menunjukkan konsentrasi yang relatif moderat dengan nilai **Herfindahl–Hirschman Index (HHI) sebesar 650**. Dengan nilai di bawah 1.000, pasar ekspor Indonesia tergolong tidak terkonsentrasi tinggi (Hariri & Gangsar, 2025).

Namun demikian, **Concentration Ratio** nilai ekspor empat negara terbesar (**CR4**) sebesar **46%**, yang mencakup Cina, India, Pakistan, dan Amerika Serikat, menunjukkan bahwa hampir separuh ekspor masih bertumpu pada empat pasar utama tersebut. Artinya, meskipun secara agregat pasar terlihat cukup tersebar, secara strategis Indonesia tetap memiliki ketergantungan signifikan terhadap negara-negara inti dan masih menghadapi risiko terhadap perubahan kebijakan maupun fluktuasi permintaan di pasar besar.

Dari sisi volume, empat negara tujuan utama tersebut menyerap sekitar 46,3% dari total ekspor minyak sawit Indonesia pada tahun 2025 atau setara dengan kurang lebih 15,4 juta ton. Penyerapan terbesar berasal dari Cina sebesar 6 juta ton, diikuti India sebesar 4 juta ton, Pakistan sebesar 3,2 juta ton, dan Amerika Serikat sebesar 2,2 juta ton. Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur ekspor minyak sawit Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa pasar utama dengan peran yang sangat dominan.

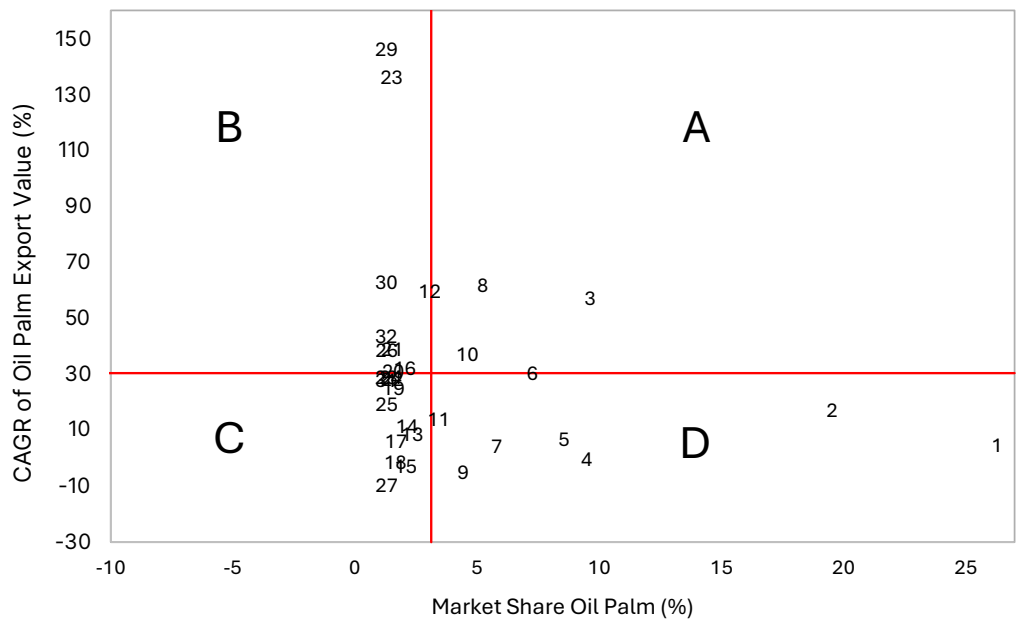
5.2. Pemetaan Negara Tujuan Berdasarkan Pangsa dan Pertumbuhan

Analisis pasar ekspor dilakukan menggunakan pendekatan **scatter plot kuadran**, dengan dua indikator utama:

- Rata-rata pangsa pasar (*average market share*) masing-masing negara tujuan berdasarkan total nilai ekspor minyak sawit Indonesia selama periode 2014–2025
- Pertumbuhan nilai ekspor minyak sawit Indonesia (CAGR) terhadap masing-masing negara tujuan periode 2014–2025.



Gambar 10. Peta Posisi Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Indonesia Berdasarkan Average Market Share dan CAGR Nilai Ekspor (2014–2025)



Sumber: BPS (2025) diolah

Tabel 1. Rincian Kode, Kelompok Negara, dan Kuadran pada Gambar 10

Kode	Kelompok Negara	Kuadran	Kode	Kelompok Negara	Kuadran
1	India	D	17	Uni Eropa	C
2	Cina	D	18	Inggris	C
3	Pakistan	A	19	Asia Timur	C
4	Belanda	D	20	Mexico	B
5	Malaysia	D	21	Timur Tengah	B
6	Amerika Serikat	D	22	Eropa Timur	C
7	Spanyol	D	23	Irak	B
8	Bangladesh	A	24	Afrika	C
9	Singapura	D	25	Asia Selatan	C
10	Mesir	A	26	Amerika Latin	B
11	Brazil	C	27	Argentina	C
12	Vietnam	B	28	Asia Tengah	C
13	Jepang	C	29	Lithuania	B
14	Turki	C	30	Lebanon	B
15	Jerman	C	31	Kanada	C
16	Asia Tenggara	B	32	Oseania & Pasifik	B

Sumber: BPS (2025) diolah

Tabel 2. Matriks Negara Tujuan Ekspor Minyak Sawit Indonesia Berdasarkan Market Share dan CAGR Nilai Ekspor

	CAGR Nilai Ekspor Tinggi	CAGR Nilai Ekspor Rendah
Market Share Tinggi	Kuadran A Pakistan, Bangladesh, Mesir	Kuadran D India, Cina, Belanda, Malaysia, Amerika Serikat, Spanyol, Singapura
Market Share Rendah	Kuadran B Irak, Lithuania, Lebanon, Vietnam, Mexico, Asia Tenggara, Timur Tengah, Amerika Latin, Oseania & Pasifik	Kuadran C Inggris, Turki, Argentina, Kanada, Jerman, Brazil, Uni Eropa, Eropa Timur, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tengah, Afrika

Sumber: BPS (2025) diolah

Hasil pemetaan membagi pasar ekspor ke dalam empat kuadran:

i. Kuadran A – Pangsa Tinggi & Pertumbuhan Tinggi

Pakistan dan Bangladesh menunjukkan kombinasi pangsa pasar yang signifikan dengan pertumbuhan nilai ekspor yang kuat dalam satu dekade terakhir. Mesir juga memperlihatkan tren ekspansi yang konsisten. Ketiga negara ini mencerminkan pasar yang belum jenuh dan masih memiliki ruang peningkatan konsumsi, sehingga berperan sebagai pasar strategis yang ekspansif dalam jangka menengah.

ii. Kuadran B – Pangsa Rendah & Pertumbuhan Tinggi

Irak dan Lithuania mencatat pertumbuhan tinggi meskipun basis volumenya relatif kecil. Vietnam dan Mexico juga menunjukkan dinamika permintaan yang meningkat, terutama untuk kebutuhan industri pangan dan hilir. Kelompok kawasan seperti Timur Tengah dan Amerika Latin memperlihatkan potensi diversifikasi yang menjanjikan. Meskipun kontribusinya terhadap total ekspor masih terbatas, pertumbuhan yang cepat menunjukkan peluang ekspansi ke pasar emerging, meskipun sebagian dipengaruhi efek basis rendah.

iii. Kuadran C – Pangsa Rendah & Pertumbuhan Rendah

Pasar seperti Uni Eropa, Jerman, dan Inggris menunjukkan kontribusi yang relatif kecil dengan pertumbuhan yang cenderung stagnan, sebagian dipengaruhi dinamika kebijakan keberlanjutan dan substitusi minyak nabati lain. Argentina dan Kanada juga belum menunjukkan ekspansi signifikan. Kelompok kawasan Afrika dan Asia Tengah masih memiliki pangsa terbatas dengan pertumbuhan moderat. Secara umum, kelompok ini belum menjadi motor pertumbuhan ekspor.

iv. Kuadran D – Pangsa Tinggi & Pertumbuhan Moderat

India dan Cina tetap menjadi pasar utama dengan pangsa terbesar, namun pertumbuhannya cenderung moderat karena pasar telah relatif matang. Amerika Serikat dan Belanda juga memiliki pangsa besar dengan dinamika stabil. Malaysia dan Singapura berperan dalam perdagangan intra-regional dan re-ekspor. Kelompok ini merepresentasikan pasar mature yang stabil, tetapi ketergantungan tinggi terhadapnya meningkatkan eksposur risiko terhadap perubahan kebijakan perdagangan atau perlambatan ekonomi di negara tujuan utama.

5.3. Karakter *Dual-Track* Ekspor Indonesia

Secara keseluruhan, struktur ekspor minyak sawit Indonesia 2025 menunjukkan pola ***dual-track***:

1. Mempertahankan dominasi di pasar besar dan matang (Kuadran D),
2. Mendorong penetrasi di pasar dengan pertumbuhan tinggi (Kuadran A dan B).

Strategi ini penting untuk mengurangi risiko konsentrasi jangka panjang serta menyeimbangkan stabilitas volume dengan potensi ekspansi.

Namun demikian, dominasi empat pasar utama tetap menjadi faktor risiko struktural. Dalam konteks Q1 2026 yang menunjukkan ruang ekspor lebih sempit akibat keseimbangan domestik yang ketat, stabilitas permintaan dari pasar inti menjadi semakin penting.

Dengan demikian, prospek ekspor 2026 tidak hanya ditentukan oleh permintaan global, tetapi juga oleh kapasitas domestik menyediakan surplus setelah kebutuhan dalam negeri terpenuhi serta kemampuan menjaga daya saing harga di tengah dinamika kebijakan fiskal dan pasar minyak nabati global.

6. DAMPAK BANJIR SUMATERA TERHADAP PRODUKSI SAWIT Q1 2026

Dalam tiga tahun terakhir, kinerja produksi sawit nasional menunjukkan kecenderungan stagnan hingga menurun tipis, dengan rata-rata koreksi sekitar 1–2% per tahun. Penurunan ini merupakan hasil kombinasi faktor cuaca ekstrem, fase tanaman tua, serta dinamika input produksi. Variabilitas iklim terutama anomali curah hujan ekstrem dan gangguan siklonik yang memiliki korelasi signifikan terhadap fluktuasi produktivitas kelapa sawit melalui mekanisme stres fisiologis tanaman dan gangguan operasional panen (Corley & Tinker, 2015; Sharratt et al., 2015).

Memasuki Q1 2026, tekanan produksi berpotensi meningkat akibat kejadian banjir di sejumlah wilayah Sumatera pada akhir 2025. Dampaknya bersifat regional, tetapi cukup signifikan pada provinsi dengan proporsi areal terdampak yang besar.

6.1. Estimasi Dampak Produksi Regional

Dalam skenario normal, produksi di Aceh diproyeksikan stabil pada kisaran 41 ribu ton per bulan. Namun dalam skenario gangguan banjir, terjadi koreksi produksi sebagai berikut:

- Desember 2025: -6,9%
- Januari 2026: -5,2%
- Februari 2026: -2,8%

Di Sumatera Utara, koreksi relatif terbatas, yaitu pada kisaran 0,3% pada Desember dan menurun menjadi sekitar 0,1% pada Februari. Sementara itu, Sumatera Barat berada pada rentang koreksi 0,6% hingga 0,2%.

Secara agronomis, genangan air menurunkan difusi oksigen di zona perakaran sehingga menghambat respirasi akar dan penyerapan hara. Kondisi ini berujung pada penurunan pembentukan tandan dan produktivitas (Pagani et al., 2017). Dampak tersebut umumnya bersifat sementara apabila durasi genangan singkat, namun dapat menjadi signifikan jika kejenuhan berlangsung lebih dari dua hingga tiga minggu.

Tabel 3. Estimasi Dampak Banjir terhadap Proyeksi Produksi Sawit

Provinsi	Periode	Proyeksi Produksi (ton)	Proyeksi Produksi Skenario Banjir (ton)	Penurunan Produksi (%)
Aceh	Des-25	41.163	38.325	6,9%
	Jan-26	41.288	39.152	5,2%
	Feb-26	41.412	40.270	2,8%
Sumatra Utara	Des-25	188.041	187.517	0,3%
	Jan-26	190.384	189.985	0,2%
	Feb-26	192.726	192.511	0,1%
Sumatra Barat	Des-25	62.005	61.626	0,6%
	Jan-26	62.123	61.839	0,5%
	Feb-26	62.242	62.090	0,2%

Sumber: BPS (2025b) diolah kembali

6. 2. Basis Areal Terdampak

Secara spasial, sekitar **320 ribu hektare** konsesi sawit berada dalam bentang lanskap terdampak banjir, terdiri dari:

- Aceh: ±231 ribu ha
- Sumatera Utara: ±65 ribu ha
- Sumatera Barat: ±24 ribu ha

Secara proporsional, ini setara dengan:

- 34,5% total konsesi di Aceh
- 1,4% di Sumatera Utara
- 3,1% di Sumatera Barat

Proporsi ini menjelaskan mengapa tekanan produksi paling terasa di Aceh, sementara provinsi lain relatif lebih resilien karena skala areal terdampaknya kecil dibandingkan total basis tanam.

Gambar 11. Kondisi Areal Perkebunan Sawit Pascabanjir di Aceh Tamiang



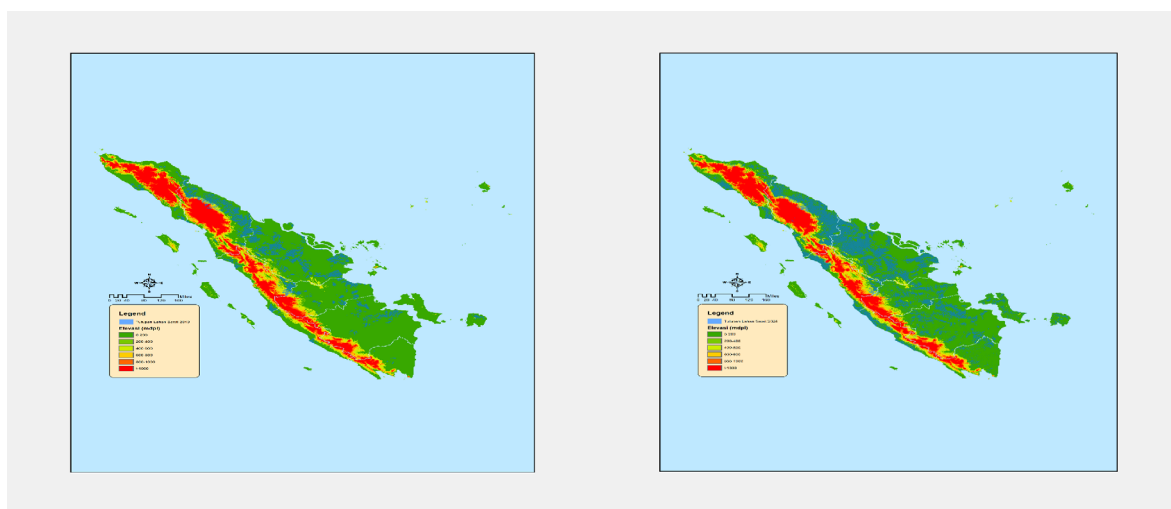
Sumber Foto : Kompas.com (2025b)

6.3. Kerentanan Struktural: Faktor Elevasi

Dari perspektif spasial-biofisik, struktur kerentanan kebun sawit di Sumatera sangat dipengaruhi oleh distribusi elevasi. *Overlay* tutupan sawit tahun 2024 dengan data DEMNAS menunjukkan bahwa sekitar $\pm 99\%$ kebun sawit di Sumatera berada pada elevasi <400 mdpl, dan 97,1% bahkan terkonsentrasi pada elevasi 0–200 mdpl. Proporsi pada elevasi di atas 800 mdpl nyaris tidak signifikan.

Secara hidrologis, elevasi <400 mdpl identik dengan dataran *aluvial* dan *floodplain*, yaitu zona akumulasi limpasan dari wilayah hulu. Dalam sistem hidrologi daerah aliran sungai (DAS), dataran rendah merupakan area penerima aliran permukaan, sehingga secara alami lebih rentan terhadap banjir ketika terjadi hujan ekstrem (Floris et al., 2012).

Gambar 12. *Overlay* Tutupan Lahan Sawit dan Elevasi (DEMNAS) di Sumatera Tahun 2010 dan 2024



Sumber Data : BIG (2026); Gunarso et al., (2013) diolah kembali

Menariknya, pola konsentrasi sawit di dataran rendah bukan merupakan fenomena baru akibat ekspansi terbaru. Sejak 2010, struktur elevasi sawit Sumatera sudah sangat terkonsentrasi pada elevasi 0–200 mdpl (lebih dari 95%) dan hampir seluruhnya berada di bawah 400 mdpl. Perubahan utama selama periode 2010–2024 bukan pada pergeseran ke dataran tinggi, melainkan pada peningkatan skala luasan, dari sekitar 4,7 juta hektare menjadi 10,8 juta hektare.

Artinya, struktur kerentanan relatif tetap sama, tetapi basis areal yang terekspos terhadap risiko hidrologis kini lebih dari dua kali lipat. Dalam konteks banjir 2025, hal ini menjelaskan mengapa dampak produksi terasa lebih luas dibanding satu dekade sebelumnya.

Tabel 4. Distribusi Luas Lahan Sawit Berdasarkan Kelas Elevasi (DEMNAS)
Tahun 2010 dan 2024

Elevasi (mdpl)	Tahun 2010		Tahun 2024	
	Ha	%	Ha	%
0-200	4,507,521	95.8%	10,485,423	97.1%
200-400	147,395	3.1%	247,599	2.3%
400-600	32,172	0.7%	45,800	0.4%
600-800	12,597	0.3%	16,955	0.2%
800-1000	2,576	0.1%	3,059	0.0%
1000+	2,691	0.1%	2,803	0.0%
Total	4,704,952	100.0%	10,801,639	100.0%

Sumber : BIG (2026); Gunarso et al., (2013) diolah kembali

6. 4. Implikasi terhadap Neraca Q1 2026

Secara meteorologis, kejadian banjir dipicu oleh hujan ekstrem dengan intensitas >200 mm/hari akibat dinamika atmosfer regional. Intensitas hujan yang melampaui kapasitas infiltrasi tanah akan meningkatkan limpasan secara eksponensial, terlepas dari jenis tutupan lahan tertentu (Blöschl et al., 2019).

Dengan demikian, dalam *Outlook* Q1 2026, tekanan produksi sawit di Sumatera lebih mencerminkan respons terhadap kejadian hidrometeorologi regional berskala besar. Dampak paling nyata terjadi pada wilayah yang secara topografis berada di dataran rendah serta memiliki proporsi areal terdampak signifikan terhadap total basis tanam.

Secara nasional, dampak produksi diperkirakan berada dalam kisaran moderat, namun cukup untuk mempersempit ruang surplus pada awal tahun dan meningkatkan sensitivitas neraca pasar terhadap gangguan tambahan.



7. OUTLOOK IMPLIKASI KEBIJAKAN Q1 2026

Perkembangan geopolitik pada awal 2026 meningkatkan volatilitas harga energi global. Ketegangan di kawasan Timur Tengah serta risiko gangguan pasokan membuat harga minyak mentah tetap berada pada level tinggi meskipun terdapat tekanan *oversupply*. Sejumlah analis memperkirakan adanya geopolitical premium sebesar US\$3–4 per barel akibat sentimen risiko regional (Reuters, 2026).

Keterkaitan harga *crude oil* dan CPO terutama terjadi melalui mekanisme program biodiesel. Ketika harga minyak mentah meningkat, harga solar ikut terdorong naik sehingga selisih harga antara solar dan biodiesel menyempit. Kondisi ini membuat kebutuhan dukungan dana untuk program biodiesel relatif lebih ringan. Sebaliknya, ketika harga *crude oil* melemah, selisih harga melebar dan kebutuhan dukungan pendanaan meningkat untuk menjaga keberlanjutan program.

Namun demikian, pasar minyak nabati bersifat terintegrasi dan substitutif. Pergerakan harga CPO tidak hanya dipengaruhi energi, tetapi juga dinamika minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak rapeseed sebagai komoditas alternatif (Pradina & Adhitya, 2023). Literatur menunjukkan adanya hubungan kointegrasi jangka panjang antar minyak nabati, dengan minyak kedelai berperan dominan dalam transmisi harga global (Sari et al., 2025). Konsekuensinya, kenaikan harga CPO yang terlalu cepat relatif terhadap minyak substitusi berpotensi memicu peralihan permintaan, sehingga elastisitas substitusi membatasi deviasi harga yang terlalu lebar.

Dalam konteks tersebut, Q1 2026 menempatkan harga CPO dalam posisi yang semakin sensitif terhadap dinamika energi dan perdagangan global. Kebijakan domestik, baik mandatori biodiesel, pungutan ekspor (PE), maupun penataan tata kelola lahan, menjadi instrumen utama dalam merespons tekanan eksternal melalui pengaturan permintaan domestik dan struktur biaya ekspor.

7.1. Mandatori Biodiesel: B40 Dilanjutkan, B50 Ditunda

Pada awal 2026, pemerintah mempertahankan mandatori biodiesel pada B40, sementara rencana peningkatan ke B50 pada Semester II-2026 ditunda hingga kesiapan teknis dan pendanaan dinilai memadai. Keputusan ini menyesuaikan kembali proyeksi tambahan permintaan domestik CPO yang sebelumnya diasumsikan meningkat pada paruh kedua tahun berjalan.

Dalam skenario implementasi B50 pada Semester II-2026, tambahan kebutuhan CPO diperkirakan sekitar 1,75 juta ton dibanding Semester I-2026. Dengan tetap pada B40, tambahan permintaan tersebut tidak terealisasi sehingga tekanan terhadap pasokan domestik relatif terbatas dan pola ekspor mengikuti keseimbangan 2025.

Dari sisi fiskal, penundaan B50 membatasi potensi peningkatan kebutuhan dana akibat selisih harga biodiesel–solar. Dalam jangka pendek, keputusan mempertahankan B40 menjaga stabilitas pola permintaan domestik tanpa menciptakan tekanan tambahan pada neraca pasar. Dalam kondisi harga global melemah, serapan domestik yang stabil berfungsi sebagai penyangga pasar. Sebaliknya, jika harga energi meningkat tajam, kebutuhan dukungan dana tetap berpotensi naik sehingga dapat mempengaruhi ruang fiskal BPDP pada periode berikutnya.

7.2. Pungutan Ekspor: Kenaikan ke 12,5% dan Dampaknya

Pungutan ekspor (PE) merupakan sumber utama pendanaan BPDP untuk pembiayaan biodiesel, PSR, dan program strategis lainnya. Setelah dinaikkan menjadi 10% pada Mei 2025, pemerintah merencanakan kenaikan menjadi 12,5% mulai Maret 2026 (InfoSAWIT, 2026b).

Dengan Harga Referensi (HR) Februari 2026 sebesar US\$918,47/MT (InfoSAWIT, 2026a), tarif PE 10% setara $\pm$ US\$91,85/MT. Ditambah bea keluar sebesar US\$74/MT, total beban ekspor mencapai sekitar US\$165,85 per ton, lebih tinggi dibanding struktur pungutan Malaysia pada periode yang sama (BloombergTax, 2026). Kenaikan ke 12,5% akan meningkatkan beban efektif tersebut dan menekan netback eksportir.

Namun, daya saing tidak semata ditentukan oleh struktur pungutan domestik, tetapi juga oleh akses pasar di negara tujuan. Perkembangan terbaru menunjukkan CPO Indonesia memperoleh tarif impor 0% di pasar Amerika Serikat, setara dengan Malaysia dan Thailand (Jakartaglobe.id, 2026; MPOC, 2025). Akses ini mengurangi hambatan di sisi importir dan berpotensi menjaga daya saing harga efektif meskipun beban di sisi ekspor meningkat.

Secara ekonomi, tambahan beban PE akan terbagi antara eksportir dan pembeli luar negeri, tergantung pada kondisi permintaan global dan elastisitas substitusi. Dalam praktiknya, ruang untuk meneruskan kenaikan biaya sepenuhnya ke importir relatif terbatas. Oleh karena itu, penurunan *netback* cenderung lebih besar ditransmisikan ke pasar domestik, baik melalui penyempitan margin industri maupun penyesuaian harga TBS, terutama apabila harga global tidak menguat signifikan.

7.3. Moratorium Perpanjangan HGU dan Kepastian Usaha

Pemerintah menunda penandatanganan permohonan baru, perpanjangan, dan pembaruan HGU seluas 1,67 juta hektare sebagai bagian dari penataan tata kelola agraria (Kementerian ATR/BPN, 2025; Kompas.com, 2025a). Kebijakan ini tidak berdampak langsung terhadap volume produksi Q1-2026 karena kebun eksisting tetap beroperasi.

Namun demikian, kepastian hak atas tanah merupakan prasyarat utama dalam keputusan investasi jangka panjang, akses pembiayaan, dan kontrak komersial. Penundaan administrasi berpotensi meningkatkan kehati-hatian pelaku usaha dalam melakukan peremajaan, intensifikasi, maupun ekspansi kapasitas. Status HGU juga menjadi komponen penting dalam penilaian risiko lembaga keuangan, terutama dalam konteks kepatuhan keberlanjutan.

Dalam jangka pendek, dampaknya bersifat administratif. Namun dalam jangka menengah, ketidakpastian durasi penyelesaian dapat mempengaruhi ekspektasi pertumbuhan suplai nasional melalui perlambatan investasi dan peremajaan.

7.4. Interaksi Kebijakan dan Risiko Pasar

Dalam konteks volatilitas energi global dan pasar minyak nabati yang terintegrasi, konfigurasi kebijakan Q1-2026 menghasilkan pasar sawit yang relatif stabil secara volume, namun lebih sensitif terhadap dinamika margin.

- Keberlanjutan B40 menjaga stabilitas permintaan domestik.
- Kenaikan PE memperkuat kapasitas pendanaan, tetapi meningkatkan biaya ekspor.
- Moratorium HGU meningkatkan kehati-hatian investasi jangka menengah.

Dengan elastisitas substitusi yang tinggi di pasar global, ruang untuk meneruskan kenaikan biaya ke pembeli luar negeri terbatas. Dalam kondisi harga global tidak menguat signifikan, tekanan penyesuaian lebih mungkin tercermin pada margin domestik dibanding penurunan volume ekspor secara langsung.

Secara keseluruhan, keseimbangan fisik pasar Q1-2026 relatif terjaga. Namun dalam lingkungan global yang *volatile*, dinamika *margin*, persepsi risiko investasi, dan keberlanjutan pendanaan program menjadi faktor penentu arah penyesuaian industri pada periode berikutnya.

7. 5. Dampak US–Indonesia Reciprocal Trade Agreement terhadap Struktur Ekspor Sawit

Di tengah kenaikan pungutan ekspor (PE) menjadi 12,5%, daya saing sawit Indonesia tidak hanya ditentukan oleh struktur biaya domestik, tetapi juga oleh kepastian akses pasar di negara tujuan utama, salah satunya Amerika Serikat. Penandatanganan *US–Indonesia Reciprocal Trade Agreement* di Washington DC pada 19 Februari 2026 memberikan kejelasan struktur tarif di pasar Amerika Serikat dan mengurangi ketidakpastian perdagangan yang sempat muncul pada periode sebelumnya.

Sebagai salah satu dari empat pasar terbesar ekspor sawit Indonesia dalam struktur CR4, Amerika Serikat termasuk dalam kategori pasar dengan tingkat konsentrasi moderat dan stabil. Stabilitas pasar tersebut memiliki implikasi sistemik terhadap keseimbangan ekspor nasional. Dalam pemetaan pasar (Gambar 10), Amerika Serikat termasuk dalam Kuadran D (market share tinggi–pertumbuhan moderat), yang berfungsi sebagai *anchor demand* bagi ekspor sawit Indonesia.

Berdasarkan data ekspor sawit dan turunannya dari 33 HS Code, volume ekspor ke Amerika Serikat meningkat dari 1,49 juta ton pada 2020 menjadi 2,28 juta ton pada 2025, dengan CAGR sebesar 9%. Pola ini menunjukkan permintaan yang relatif stabil dan bersifat struktural, meskipun terdapat koreksi sementara pada 2024. Struktur produk ekspor juga semakin terkonsentrasi pada *refined palm oil* dan *oleochemical* bernilai tambah, termasuk *fatty acids* dan *glycerol* yang mencatat pertumbuhan dua digit dalam lima tahun terakhir.

Mayoritas produk tersebut berada pada tarif impor 5%, sementara produk mentah seperti CPO dan CPKO—meskipun saat ini volumenya relatif kecil—berada pada tarif 0%, sehingga membuka ruang potensi pengembangan pasar di segmen tertentu. Dalam konteks risiko sebelumnya terhadap kemungkinan tarif tinggi, kepastian tarif yang lebih moderat melalui perjanjian dagang ini membantu menjaga keberlanjutan momentum ekspor.

Dengan kenaikan PE yang menekan *netback*, stabilitas akses pasar Amerika Serikat berfungsi sebagai penyangga terhadap risiko penurunan volume ekspor. Dalam kondisi elastisitas substitusi global yang tinggi, penyesuaian akibat kenaikan biaya cenderung tercermin pada margin domestik dibandingkan kontraksi volume secara langsung.



8. PENUTUP

Outlook Q1 2026 menunjukkan bahwa industri sawit Indonesia memasuki tahun berjalan dalam kondisi relatif stabil secara volume, namun semakin sensitif terhadap dinamika eksternal dan kebijakan domestik. Keseimbangan *supply-demand* berada dalam fase yang lebih ketat dibanding periode surplus sebelumnya, dengan produksi yang terkoreksi tipis, konsumsi domestik yang tetap kuat, serta stok yang tidak terlalu longgar. Di sisi eksternal, volatilitas energi global dan integrasi pasar minyak nabati membatasi ruang deviasi harga yang ekstrem, sekaligus memperkuat peran faktor substitusi dan elastisitas permintaan. Konfigurasi kebijakan pada awal 2026, seperti keberlanjutan B40, rencana kenaikan pungutan ekspor, serta penataan tata kelola lahan, menciptakan struktur insentif yang menjaga stabilitas jangka pendek, namun juga meningkatkan sensitivitas *margin* industri. Dalam kondisi harga global yang tidak melonjak signifikan, tekanan penyesuaian cenderung tercermin pada *netback* dan *margin* domestik dibanding pada kontraksi volume ekspor secara drastis.

Dengan demikian, Q1 2026 bukan periode krisis pasokan, melainkan fase konsolidasi struktural. Arah industri ke depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara stabilitas fiskal program, kepastian usaha, serta daya saing harga di pasar global yang semakin terintegrasi dan kompetitif.



DAFTAR PUSTAKA

- BIG. (2026). DEMNAS. <https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web/unduh/demnas>
- BloombergTax. (2026). Malaysia Keeps Crude Palm Oil Export Tax at 9% for March.
- Blöschl, G., Hall, J., Viglione, A., Perdigão, R. A. P., Parajka, J., Merz, B., Lun, D., Arheimer, B., Aronica, G. T., Bilibashi, A., Boháč, M., Bonacci, O., Borga, M., Čanjevac, I., Castellarin, A., Chirico, G. B., Claps, P., Frolova, N., Ganora, D., ... Živković, N. (2019). Changing climate both increases and decreases European river floods. *Nature*, 573(7772), 108–111. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1495-6>
- BPS. (2025a). Data Ekspor Impor Nasional. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- BPS. (2025b). Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2025. 1.
- Corley, D. R. H. ., & Tinker, D. P. B. (2015). *The Oil Palm*, 5th Edition (5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Floris, M., D'Alpaos, A., De Agostini, A., Stevan, G., Tessari, G., & Genevois, R. (2012). Natural Hazards and Earth System Sciences A process-based model for the definition of hydrological alert systems in landslide risk mitigation. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 12, 3343–3357. <https://doi.org/10.5194/nhess-12-3343-2012>
- GAPKI. (2026). Posisi Harga Komoditas pada Penutupan Bursa & Pasar Fisik. <https://gapki.id/news/2026/>
- Gunarso, P., Hartoyo, M. E., Agus, F., & Killeen, T. J. (2013). Oil Palm and Land Use Change in Indonesia , Malaysia and Papua New Guinea. Reports from the Technical Panels of RSPOs 2nd Greenhouse Gas Working Group, 29–64. http://www.rspo.org/file/GHGWG2/4_oil_palm_and_land_use_change_Gunarso_et_al.pdf
- Hariri, R., & Gangsar, A. I. (2025). Analisis Tingkat Konsentrasi dan Struktur Pasar Komoditas Lada pada Perdagangan Internasional. *Mikroba : Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 2(3), 127–136. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i3.554>
- InfoSAWIT. (2026a). Harga Referensi CPO Februari Menguat, BK dan Pungutan Ekspor Ikut Terkerek.
- InfoSAWIT. (2026b). Pajak Ekspor CPO Indonesia Naik ke 12,5%, RHB Review Target Harga CPO 2026.
- Jakartaglobe.id. (2026). Trump Claims 78% Drop in US Deficit Ahead of Indonesian Deal Signing.
- Kementerian ATR/BPN. (2025). Kementerian ATR/BPN Lakukan Penataan Kembali Pengelolaan Reforma Agraria.
- Kementerian Keuangan. (2025). Komisi XI DPR RI dan Pemerintah Sepakati Asumsi Ekonomi Makro RAPBN 2026.
- Kompas.com. (2025a). Moratorium HGU, Nusron Ungkap Ada 1,67 Juta Hektar Belum Disetujui.
- Kompas.com. (2025b). Pembangunan Hunian Sementara di Aceh Ditargetkan Rampung Sebelum Ramadhan. <https://nasional.kompas.com/read/2025/12/24/08580041/pembangunan-hunian-sementara-di-aceh-ditargetkan-rampung-sebelum-ramadhan>
- MPOC. (2025). US Tariff Exemptions Strengthen Market Access For Malaysian Palm Oil.

- Pagani, V., Stella, T., Guarneri, T., Finotto, G., van den Berg, M., Marin, F. R., Acutis, M., & Confalonieri, R. (2017). Forecasting sugarcane yields using agro-climatic indicators and Canegro model: A case study in the main production region in Brazil. *Agricultural Systems*, 154, 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.agsy.2017.03.002>
- Pradina, Y. B. A., & Adhitya, D. (2023). Effect of International CPO Prices, Substitution Goods Prices, and Exchange Rates on Crude Palm Oil (CPO) Export Volume in Indonesia. 21(June), 1–12. <https://doi.org/10.29259/jep.v21i1.19447>
- Reuters. (2026). Citi Expects Oil Price to Stay Elevated Despite Oversupply Risks.
- Sari, L. N., Feryanto, & Pambudy, R. (2025). Price Integration of Major Vegetable Oils: A VECM Approach. *AGRISEP*, 24(02), 929–942. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.24.02.929-942>
- Sharratt, B. S., Tatarko, J., Abatzoglou, J. T., Fox, F. A., & Huggins, D. (2015). Implications of climate change on wind erosion of agricultural lands in the Columbia plateau. *Weather and Climate Extremes*, 10, 20–31. <https://doi.org/10.1016/j.wace.2015.06.001>
- World Bank. (2026). World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet).





www.iposs.co.id